



Penerapan Kurikulum PAUD di Lingkungan Rumah oleh Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini

Malikha 'Sin¹ dan Fauzi²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berlangsung di lembaga PAUD, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan keluarga sebagai tempat belajar pertama bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum PAUD di lingkungan rumah oleh orang tua di Kecamatan Purwokerto Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas 10 orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun serta 2 guru PAUD sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah menerapkan aspek kurikulum PAUD melalui pembiasaan aktivitas harian, stimulasi perkembangan bahasa, kognitif, sosial-emosional, agama dan moral, serta motorik anak. Namun demikian, terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, pemahaman kurikulum yang beragam, dan kurangnya media pembelajaran di rumah. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga PAUD dan orang tua untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum anak usia dini di lingkungan keluarga.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Lingkungan Rumah; Orang Tua; Penerapan Kurikulum; Pendidikan Keluarga

ABSTRACT. Early childhood education does not only take place in formal institutions but also requires support from the family environment as the child's first learning setting. This study aims to describe the implementation of the early childhood education curriculum at home by parents in North Purwokerto District. This research employed a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The participants consisted of ten parents of children aged 4–6 years and two early childhood teachers as supporting informants. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that parents implemented the curriculum through daily routines, stimulation of language, cognitive, social-emotional, religious, moral, and motor development. However, several obstacles were identified, including limited parental time, varying levels of curriculum understanding, and limited learning resources at home. The study highlights the importance of collaboration between early childhood institutions and parents to optimize curriculum implementation within the family environment.

Keyword : Early Childhood Education; Family Education; Home Environment; Parents; Curriculum Implementation

Copyright (c) 2026 Malikha'Sin dkk.

✉ Corresponding author : Malikha'Sin

Email Address : malikhasin0416@gmail.com

Received 8 Juli 2026, Accepted 8 Agustus 2026, Published 8 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, sikap, dan kemampuan dasar anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Anak usia 0–6 tahun berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode ketika perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, serta seni berkembang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan berkesinambungan [1]. Pada masa ini, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga PAUD, tetapi juga keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam memberikan pengalaman belajar sehari-hari [2].

Pandangan tersebut sejalan dengan teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, dengan mikrosistem terutama keluarga dan sekolah sebagai lingkungan yang memiliki pengaruh paling langsung terhadap perkembangan anak. Hubungan yang harmonis antara keluarga dan sekolah akan menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan anak. Oleh karena itu, implementasi kurikulum PAUD tidak cukup dilakukan di sekolah, tetapi perlu dilanjutkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna di lingkungan rumah agar stimulasi perkembangan anak berlangsung secara konsisten [3].

Selain itu, teori *Overlapping Spheres of Influence* yang dikembangkan oleh Joyce L. Epstein menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak dipengaruhi oleh kemitraan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat [4]. Salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang penting adalah *learning at home*, yaitu keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar anak di rumah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirancang oleh sekolah. Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD, peran orang tua semakin ditekankan dalam mendukung pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari anak [5]. Kurikulum PAUD menekankan pada pengembangan enam aspek utama perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni [6].

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik. Berdasarkan teori Bronfenbrenner, keluarga seharusnya menjadi lingkungan utama yang memberikan stimulasi perkembangan anak secara berkesinambungan. Demikian pula menurut Epstein, orang tua diharapkan aktif berkolaborasi dengan sekolah dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang memandang pembelajaran PAUD hanya sebatas penguasaan kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung [7]. Sebagian orang tua masih menganggap bahwa pembelajaran hanya terbatas pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, sehingga stimulasi perkembangan lainnya belum sepenuhnya optimal dilakukan di rumah [8]. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal implementasi kurikulum PAUD dengan praktik yang dilakukan di lingkungan keluarga.

Data awal penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara pendahuluan pada beberapa orang tua di Kecamatan Purwokerto Utara menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAUD di rumah masih belum berjalan secara optimal. Sebagian besar orang tua mengaku belum memahami bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum pendidikan sehingga aktivitas belajar di rumah lebih banyak difokuskan pada penyelesaian tugas dari sekolah atau latihan membaca dan menulis. Selain itu, tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi aktivitas pembelajaran di rumah masih beragam. Beberapa orang tua aktif mendampingi anak, sedangkan sebagian lainnya mengalami kendala karena keterbatasan waktu bekerja, kurangnya pemahaman mengenai stimulasi perkembangan anak, dan minimnya komunikasi dengan pihak sekolah. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep implementasi kurikulum PAUD dengan praktik yang berlangsung di lingkungan keluarga di Kecamatan Purwokerto Utara.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan belajar anak di rumah cenderung mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa, kognitif, serta kemampuan sosial anak secara lebih baik [9]. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama tentang implementasi kurikulum PAUD. Faktor keterbatasan waktu, tingkat pendidikan orang tua, serta kurangnya pemahaman mengenai strategi pembelajaran anak usia dini menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan di rumah. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan antara konsep kurikulum PAUD yang ideal dengan praktik yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga [10].

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pembelajaran dari rumah dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga [11]. Namun, kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana kurikulum PAUD diimplementasikan secara langsung oleh orang tua di lingkungan rumah, khususnya di wilayah Purwokerto Utara, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji peran orang tua, tetapi juga mendeskripsikan praktik implementasi kurikulum PAUD di lingkungan rumah beserta faktor pendukung dan faktor penghambatnya berdasarkan kondisi empiris di lokasi penelitian. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai penerapan kurikulum PAUD di lingkungan rumah oleh orang tua serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut [12].

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mendeskripsikan implementasi kurikulum PAUD di lingkungan rumah oleh orang tua di Kecamatan Purwokerto Utara dengan menggunakan perspektif teori Joyce L. Epstein tentang kemitraan sekolah dan keluarga serta teori ekologi Urie Bronfenbrenner tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk implementasi kurikulum PAUD di rumah, tetapi juga

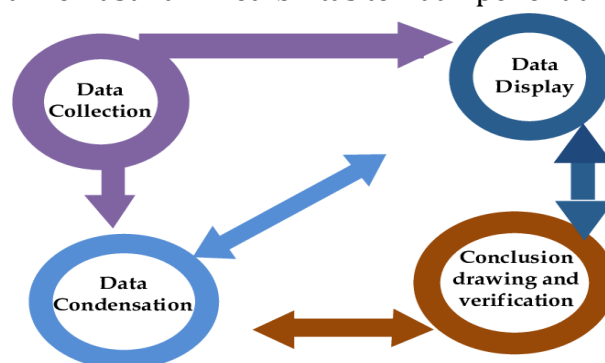
menganalisis bagaimana hubungan antara sekolah dan keluarga serta kondisi lingkungan keluarga memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum tersebut [13].

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum PAUD di lingkungan rumah oleh orang tua di Kecamatan Purwokerto Utara, serta menganalisis bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan, peran orang tua dalam proses tersebut, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum PAUD di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memperkuat sinergi antara lembaga PAUD dan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif naturalis dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di lingkungan rumah oleh orang tua berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alamiah tanpa manipulasi data. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas pada April–Mei 2026. Lokasi dipilih secara *purposive* karena satuan PAUD di wilayah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga relevan dengan fokus penelitian. Tahapan penelitian meliputi studi pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri atas 10 orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun yang bersekolah di PAUD serta 2 guru PAUD sebagai informan pendukung, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Objek penelitian adalah penerapan kurikulum PAUD di lingkungan rumah yang mencakup bentuk kegiatan pembelajaran, peran orang tua dalam mendampingi anak belajar, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum di lingkungan keluarga.

Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman orang tua, observasi partisipatif pasif terhadap aktivitas pembelajaran di rumah, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.



Gambar 1. Tahapan Analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa orang tua di Kecamatan Purwokerto Utara telah melakukan penerapan unsur kurikulum PAUD dalam aktivitas sehari-hari anak di rumah. Implementasi tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, permainan, serta interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua tidak menerapkan kurikulum dalam bentuk pembelajaran formal seperti di sekolah, tetapi mengintegrasikannya melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak. Bentuk kegiatan yang ditemukan meliputi pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam, mengaji, membaca buku cerita, mengajak anak berdiskusi, mengenalkan huruf dan angka, menghitung benda sederhana, merapikan mainan, bermain bersama anggota keluarga, serta melakukan aktivitas motorik seperti bermain bola dan menggambar.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk implementasi kurikulum PAUD di rumah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Kurikulum PAUD di Rumah

Aspek Perkembangan	Bentuk Kegiatan
Nilai Agama dan Moral	Berdoa, mengaji, mengucapkan salam
Bahasa	Membaca cerita, bercerita, berdiskusi
Kognitif	Mengenal angka, berhitung sederhana, mengenal benda
Sosial Emosional	Berbagi, bekerja sama, bergiliran bermain
Fisik Motorik	Bermain bola, menggambar, aktivitas gerak
Seni	Bernyanyi, mewarnai, kegiatan kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAUD di rumah telah mencakup enam aspek perkembangan anak usia dini. Namun, ditemukan adanya perbedaan tingkat pemahaman orang tua. Sebagian orang tua telah memahami bahwa aktivitas bermain dan kegiatan sehari-hari merupakan bagian dari proses pembelajaran anak, sedangkan sebagian lainnya masih memandang pembelajaran lebih berorientasi pada kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung.

Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum PAUD Berdasarkan Teori Joyce L. Epstein.



Gambar 2. Stimulasi Pengenalan Bilangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah menjadi salah satu lingkungan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum PAUD. Kegiatan yang dilakukan orang tua seperti membaca cerita, mengenalkan konsep angka melalui aktivitas sehari-hari, serta mendampingi anak bermain menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman yang bermakna. Temuan tersebut dapat

Interaksi yang dilakukan orang tua melalui kegiatan membaca cerita, bermain bersama, serta memberikan arahan ketika anak mengalami kesulitan menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan rumah yang memberikan kesempatan anak untuk bermain, bereksplorasi, dan berkomunikasi menjadi faktor yang mendukung optimalisasi perkembangan anak. Selain *microsystem*, penelitian ini juga berkaitan dengan konsep *mesosystem*, yaitu hubungan antara lingkungan keluarga dan sekolah [17]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru membantu menyelaraskan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan stimulasi yang diberikan di rumah. Orang tua memperoleh informasi mengenai perkembangan anak dan kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperkuat pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kolaboratif antara keluarga dan lembaga PAUD menjadi bagian penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum PAUD. Semakin baik hubungan antara kedua lingkungan tersebut, semakin besar peluang anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten [18].

Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini.



Gambar 4. Anak Diberikan Fasilitas Permainan Edukatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki tiga peran utama dalam penerapan kurikulum PAUD di rumah, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator [19]. Sebagai pendidik, orang tua secara langsung memberikan stimulasi pembelajaran kepada anak melalui kegiatan sehari-hari. Kegiatan sederhana seperti membaca buku bersama, mengajak anak berdiskusi, mengenalkan konsep berhitung saat berbelanja, hingga melibatkan anak dalam aktivitas rumah tangga menjadi bentuk pembelajaran kontekstual yang memperkuat kompetensi yang telah diperoleh di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses implementasi kurikulum PAUD tidak berhenti pada lingkungan sekolah, melainkan berlanjut secara alami di lingkungan keluarga. Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan lingkungan dan media belajar sederhana seperti buku cerita, mainan edukatif, dan alat tulis [20]. Fasilitasi tersebut tidak selalu diwujudkan melalui penyediaan media pembelajaran yang mahal, melainkan melalui pemanfaatan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti buku cerita, alat permainan edukatif, bahan-bahan alam, maupun ruang bermain yang aman dan

nyaman. Sedangkan sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan positif agar anak merasa senang dalam belajar [21]. Bentuk motivasi dapat berupa pemberian apresiasi terhadap usaha anak, pendampingan ketika menghadapi kesulitan, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan tanpa tekanan. Dukungan positif tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri, minat belajar, serta ketekunan anak dalam menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan pandangan John Bowlby yang menekankan pentingnya keterikatan emosional (attachment) antara anak dan orang tua. Keterikatan yang aman (secure attachment) terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak, kemampuan eksplorasi, serta kesiapan belajar [22].

Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum PAUD di Rumah.



Gambar 5. Anak Diberikan Kegiatan Yang Menstimulasi Perkembangannya

Beberapa faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: 1). Pertama, kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini yang semakin meningkat. Meningkatnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini mendorong keterlibatan mereka dalam mendampingi proses belajar anak. Orang tua tidak lagi memandang pendidikan sebagai tanggung jawab sekolah semata, tetapi turut berperan aktif dalam memberikan stimulasi dan pembiasaan yang mendukung perkembangan anak di rumah [23]. 2). Kedua, adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru PAUD sehingga kegiatan pembelajaran di rumah dapat disesuaikan dengan kegiatan di sekolah. Melalui komunikasi yang intensif, orang tua memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran, aktivitas yang dapat dilakukan di rumah, serta perkembangan anak selama mengikuti kegiatan di sekolah. Kondisi ini memungkinkan adanya keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan stimulasi yang diberikan di lingkungan keluarga [24]. 3). Ketiga, lingkungan keluarga yang mendukung proses belajar anak. Suasana rumah yang aman, nyaman, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan anggota keluarga menjadi media belajar yang efektif dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak [25]. Hal ini sesuai dengan konsep ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga (microsystem), sekolah, hingga lingkungan sosial yang lebih luas.

Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum PAUD.



Gambar 6. respon orang tua terhadap anak mempengaruhi perkembangan otak anak

Meskipun terdapat berbagai upaya positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi kurikulum PAUD di rumah. Kendala utama adalah keterbatasan waktu orang tua karena pekerjaan, sehingga pendampingan belajar anak tidak dapat dilakukan secara konsisten. Selain itu, masih terdapat orang tua yang kurang memahami konsep kurikulum PAUD yang menekankan pembelajaran berbasis bermain. Penggunaan gawai yang berlebihan juga menjadi faktor penghambat karena dapat mengurangi interaksi langsung antara orang tua dan anak [26]. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur perkembangan anak yang menunjukkan bahwa paparan teknologi tanpa pendampingan dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAUD di lingkungan rumah oleh orang tua di Purwokerto Utara sudah berjalan cukup baik, namun belum optimal. Orang tua telah berupaya mengintegrasikan pembelajaran dalam aktivitas sehari-hari anak, tetapi masih diperlukan peningkatan pemahaman mengenai konsep kurikulum PAUD yang berbasis bermain dan pengalaman langsung. Jika dianalisis menggunakan teori konstruktivisme dari Jean Piaget dan pendekatan sosial budaya Lev Vygotsky, maka pembelajaran anak usia dini akan lebih efektif jika orang tua tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kaya stimulasi, interaktif, dan bermakna. Dengan demikian, kolaborasi antara lembaga PAUD dan orang tua menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum PAUD di lingkungan rumah. Pendampingan orang tua melalui pelatihan parenting education dan komunikasi intensif dengan guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAUD di rumah sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan orang tua, bukan hanya pada ketersediaan fasilitas pembelajaran. Orang tua berperan sebagai mitra pendidikan yang menciptakan lingkungan belajar melalui pendampingan, komunikasi, pembiasaan, dan pemberian dukungan emosional. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi strategis dalam memperkuat kesinambungan pembelajaran antara lembaga PAUD

dan lingkungan rumah. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa implementasi kurikulum PAUD dapat dikaji sebagai proses ekologis dan berbasis keluarga, di mana rumah menjadi ruang pedagogis yang memperluas fungsi kurikulum melalui praktik keseharian. Penelitian ini tidak hanya melihat orang tua sebagai pihak yang membantu kegiatan belajar anak, tetapi sebagai aktor pendidikan yang secara aktif mengadaptasi kurikulum melalui pengalaman, interaksi, dan kebiasaan keluarga. Integrasi perspektif Joyce L. Epstein dan Urie Bronfenbrenner memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini terbentuk melalui keterhubungan antara keterlibatan keluarga (*learning at home*) dan sistem lingkungan perkembangan anak, terutama hubungan antara keluarga dan lembaga PAUD. Meskipun implementasi kurikulum PAUD di rumah telah berjalan, penguatan kapasitas orang tua masih diperlukan agar pemahaman mengenai pembelajaran anak usia dini tidak terbatas pada kemampuan akademik, tetapi mencakup proses bermain, eksplorasi, kreativitas, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, kolaborasi berkelanjutan antara lembaga PAUD dan keluarga menjadi strategi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak secara holistik.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada orang tua dan keluarga di Kecamatan Purwokerto Utara yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan informasi dan pengalaman terkait implementasi kurikulum PAUD di lingkungan rumah. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada lembaga PAUD dan para pendidik yang telah memberikan dukungan, informasi, serta membantu proses pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- [1] J. J. Gea, D. Diana, dan K. Aeni, "Holistic-Integrative Early Childhood Education and Its Impact on Social-Emotional, Physical, and Cognitive Development: A Multi-Regional Regression Analysis," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 1, hal. 163–171, Mar 2025, doi: 10.14421/jga.2025.101-13.
- [2] M. A. G. Bambang dan I. Sofyan, "Pelibatan Orang Tua dalam Pengembangan program Sekolah PAUD," *J. PENA PAUD*, vol. 5, no. 1, hal. 70–78, Jul 2024, doi: 10.33369/penapaud.v5i1.35562.
- [3] S. Salianty *et al.*, "Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement," *Asghar J. Child. Stud.*, vol. 4, no. 2, hal. 94–103, Des 2024, doi: 10.28918/asghar.v4i2.8770.
- [4] F. H. Putri, A. P. Ramadhani, R. Ananda, W. D. Andika, dan N. Fathiah, "Parental Participation in Early Childhood," *J. Ilm. Penelit. Mhs.*, vol. 3, no. 3, hal. 42–48, 2025, doi: 10.61722/jipm.v3i3.852.
- [5] R. A. Rahma, L. A. Rahmanian, dan Z. N. Sari, "Development of Blended Learning-Based Family Institution Partnership Model in Stimulating Early Children's Development," *JPPM (Jurnal Pendidik. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 11, no. 1, hal. 62–72, Mar 2024, doi: 10.21831/jppm.v11i1.72228.
- [6] M. I. Daulay dan M. Fauziddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD," *J. BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, vol. 9, no. 2, hal. 101, Okt 2023, doi:

- 10.24114/jbrue.v9i2.52460.
- [7] J. M. Young, C. Hoisington, J. F. Kook, dan M. Ramer, "Powering Up Preschool Science: A Home-School-Community Partnership to Support Science Learning with a Focus on Emergent Multilingual Learners," *Educ. Sci.*, vol. 14, no. 7, hal. 785, Jul 2024, doi: 10.3390/educsci14070785.
 - [8] D. Nafisa, F. N. Firdausi, N. Sari, dan Y. Wahyuningsih, "Peran Keluarga dalam Membentuk Sikap Sosial Anak melalui Pola Asuh, Komunikasi, Dan Keteladanan Orang Tua," *J. Basicedu*, vol. 10, no. 1, hal. 197–206, Feb 2026, doi: 10.31004/basicedu.v10i1.10900.
 - [9] K. Nawai, I. Imran, I. Ramadhan, S. Suriyanisa, dan D. Daniel, "Peran Orang Tua dalam Keberlangsungan Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Perbatasan Malaysia di Desa Merakai Panjang Kabupaten Kapuas Hulu)," *J. Pendidik. Ris. dan Konseptual*, vol. 7, no. 2, hal. 116, Apr 2023, doi: 10.28926/riset_konseptual.v7i2.684.
 - [10] O. Bia dan H. A. E. Lao, "Analisis Pola Asuh Wanita Karir terhadap Perkembangan Anak Usia Dini dan Kehidupan Rumah Tangga," *J. Pendidik. Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 3, hal. 229–236, 2025, doi: 10.61132/paud.v2i3.590.
 - [11] A. Amalia, A. Dudi Suhardini, dan Masnipal, "Kolaborasi PAUD dengan Orang Tua dalam Memenuhi Standar Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, vol. 5, no. 2, hal. 135–142, Des 2025, doi: 10.29313/jrpgp.v5i2.8358.
 - [12] L. A. Asmawati, "Pelaksanaan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Usia 4-6 Tahun Melalui E-Parenting Di Masa Normal Baru," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 46, Jan 2022, doi: 10.35473/ijec.v4i1.1450.
 - [13] G. Harpaz, Y. Grinshtain, dan Y. Yaffe, "'Who's the Student at Home?': Parental Help-Giving Orientation in Learning at Home Predicted using a Parent's Personal Characteristics," *Educ. Sci.*, vol. 14, no. 3, hal. 246, Feb 2024, doi: 10.3390/educsci14030246.
 - [14] D. Hendriawan, E. A. Mashudi, N. Sundari, dan R. N. Arzaqi, "Collaborative Guidance Practices in Ece: Parents and Teachers as Partners," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, hal. 1417–1428, Apr 2026, doi: 10.31004/obsesi.v10i2.7733.
 - [15] J. Gessulat, K. Kluczniok, E. Oppermann, dan Y. Anders, "Relationships Among Parental <scp>Self-Efficacy</scp> , Home Learning Activities, and Child Skills," *Fam. Relat.*, vol. 73, no. 4, hal. 2602–2620, Okt 2024, doi: 10.1111/fare.13031.
 - [16] Sofni Indah Arifa Lubis, Zannatun Nisya, dan Yuliana Lubis, "Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 1, no. 4, hal. 44–56, Nov 2024, doi: 10.62951/ijer.v1i4.93.
 - [17] H. Hidjanah, D. Dtakiyyatuddaaimah, dan I. Irna, "Social-Emotional Development of Children from The Perspective of Ecological Systems Theory and School Readiness: A Participatory Action Research Case Study," *Al Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 2, hal. 313–351, Jan 2025, doi: 10.35896/ijecie.v8i2.917.
 - [18] Y.-E. Lee, "Bioecological profiles of preschool children's individual, familial, and educational characteristics, and their relations with school adjustment, academic performance, and executive function in first grade," *Front. Psychol.*, vol. 14, no. July, hal. 1–11, Jul 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1185098.
 - [19] M. S. Lena, S. Sartono, M. S. Herini, dan J. F. Y. Malta, "Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar," *J. Pendidik. UNIGA*, vol.

- 18, no. 1, hal. 30, Jun 2024, doi: 10.52434/jpu.v18i1.2834.
- [20] M. Syukri, F. Azmi, R. Berutu, dan M. Ridho, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 6, hal. 300–306, 2023, doi: 10.5281/zenodo.7781973.
- [21] F. Ulfa, M. Kustati, dan N. Sepriyanti, "Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *J. Penelit. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, hal. 566–573, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/462>
- [22] N. Guswanti, E. Rayahu, dan D. Nurwulan Sari, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Lii Muttaqin," *Ar-Raihanah J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 1–17, Jul 2022, doi: 10.53398/arraihanah.v2i1.128.
- [23] C. Aghniarrahmah, R. Maulita, R. Rizanty, dan N. Pratiwi, "Analisis Perkembangan Life Skill Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Ibu Bekerja," *EDU Soc. J. PENDIDIKAN, ILMU Sos. DAN Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, hal. 961–967, Mei 2025, doi: 10.56832/edu.v5i1.921.
- [24] M. A. Harahap, T. Yusnita, dan S. Adeni, "Komunikasi Keluarga: Bagaimana Orang Tua Berinteraksi dengan Anak Gen Z," *RAMBIDEUN J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, hal. 129–138, Feb 2024, doi: 10.51179/pkm.v7i1.2388.
- [25] U. V. Susanti dan E. Destriani, "Membangun Lingkungan Belajar Yang Responsif Terhadap Anak," *J. Edusiana J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, hal. 74–81, 2025, doi: 10.70437/edusiana.v3i1.1115.
- [26] N. K. Fauziyah, A. Adnan, dan A. Putri, "Analisis Interaksi Sosial Anak Usia Dini Pengguna Gadget dengan Teman Sebaya," *Ash-Shudur J. Bimbing. dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 1, hal. 29–42, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/Ash-Shudur/article/view/1389>.